

Kualitas Corporate Governance dan Kinerja Bank: Studi Kasus Perbankan di Indonesia

Elvis Sumanti*

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

This research aims to analyze the significance of the quality of the implementation of corporate governance toward bank financial performance as measured by CAMEL. Statistic method used to examine the significance is simple linear regression. The object of the research is listed banks on Indonesia Stock Exchange from 2006-2010 that meet the pre-determined sampling characteristics. The result of the study finds that the quality of corporate governance implementation as measured by corporate governance index does not affect listed bank performance.

Keywords: Good corporate governance, CAMEL

LATAR BELAKANG

Kinerja bank (biasanya diukur dengan rasio CAMEL) merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara karena fungsinya sebagai perantara keuangan (King dan Levine, 1993). Sebagai perantara keuangan, bank melaksanakan tugas yang tidak tergantikan dalam mengantari pihak yang kekurangan dana maupun yang kelebihan dana (Rose, 2002).. Oleh karena peranan bank yang tidak tergantikan tersebut, industri perbankan menjadi salah satu industri yang sangat ketat peraturannya. Peraturan-peraturan yang dibuat untuk industri ini dimaksudkan untuk mengatur stabilitas sistem keuangan maupun kepercayaan publik terhadap industri perbankan. Karena besarnya proporsi perbankan dibandingkan institusi keuangan lainnya dalam industri keuangan (Abidin, 2007) kestabilan kinerja bank maupun kepercayaan publik haruslah diatur dan ditegakkan melalui campur tangan pemerintah.

Salah satu peraturan utama yang dikeluarkan pemerintah untuk memperkuat

stabilitas industri perbankan adalah dikeluarkannya Pedoman Umum Good Corporate Governance Perbankan Indonesia pada tahun 2004. Pedoman ini menegaskan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG) merupakan persyaratan yang mutlak untuk memperoleh dan mempertahankan kepercayaan publik dan juga menjadikan bank menjadi lebih kompetitif. Lebih lanjut lagi, pada tahun 2006 pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum yang dibuat dengan beberapa pertimbangan diantaranya untuk meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* serta untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Kualitas Penerapan GCG di Indonesia diukur oleh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dipublikasikan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Selain CGPI, perbankan juga akan mempublikasikan GCG Index sebagai rujukan kualitas penerapan GCG yang diukur oleh bank yang bersangkutan. Tujuan publikasian GCG Index ini adalah untuk meyakinkan investor dan

*alamat korespondensi:
elvis_sumanti@gmail.com

juga sebagai pemicu perusahaan dalam meningkatkan kualitas penerapan konsep GCG melalui perbaikan yang berkesinambungan dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan studi banding (IICG,2002).

Dengan memperhatikan penegasan pentingnya penerapan GCG untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan, maka dibuatlah penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisa pengaruh penerapan GCG dalam meningkatkan kinerja perbankan dengan judul "Kualitas Corporate Governance dan Kinerja Bank: Studi Kasus Perbankan di Indonesia".

Perumusan Masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh kualitas kredit *corporate governance* atau tata kelola perusahaan khususnya bank terhadap kinerja bank itu sendiri yang diukur dengan rasio CAMEL. Penelitian ini lebih khusus akan menjawab pertanyaan "Apakah penerapan *good corporate governance* mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank?".

Manfaat Hasil Penelitian. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang keuangan dan tata kelola perusahaan serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam mengevaluasi penerapan tata kelola perusahaan oleh perbankan seperti yang telah diatur oleh peraturan pemerintah.

Kerangka Teori. Bagian ini membahas teori-teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam merumuskan masalah serta menjawab permasalahan yang ada. Teori-teori tersebut mencakup *Good Corporate Governance* dan penilaian kinerja bank *Good Corporate Governance*.

FCGI (2002) menjelaskan bahwa GCG merupakan rangkaian susunan peraturan yang dibentuk dengan tujuan untuk mengatur hubungan dari pihak-pihak yang terkait dalam satu perusahaan yang mencakup pemegang saham maupun para stakeholder sehubungan dengan hak dan kewajiban dari semua pihak. Tujuan utama dalam membina hubungan ini

adalah supaya dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terkait. Dengan diterapkannya GCG, maka perusahaan dapat mempunyai suatu acuan dalam mengawasi efektifitas pengawasan perusahaan, mengurangi *agency cost* serta mengurangi biaya modal. Selain itu, meningkatnya citra perusahaan dan dukungan dari *stakeholders* adalah obyektif perusahaan yang ingin dicapai melalui penerapan GCG (Daniri, 2005).

Titik berat tata kelola perusahaan terletak pada bagaimana manajemen perusahaan mengatur semua perangkat yang terlibat dalam struktur yang ada untuk mencapai tujuan perusahaan. Walaupun penerapan tata kelola perusahaan berbeda-beda tergantung pada perusahaan itu sendiri, namun pada dasarnya ada lima prinsip utama yaitu: Keterbukaan (*Transparency*). *Transparency* diartikan sebagai keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan; Akuntabilitas (*Accountability*). *Accountability* mencakup kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

Pertanggungjawaban (*Responsibility*). *Responsibility* dijabarkan sebagai kesesuaian atau kepatuhan didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

Kemandirian (*Independency*). *Independency* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

Kewajaran (*Fairness*). *Fairness* adalah suatu perilaku yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak pemegang saham yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Penerapan prinsip-prinsip GCG merupakan hal yang diharapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006. Hal ini diharapkan untuk dapat meningkatkan kinerja bank dalam melindungi kepentingan para pemangku jabatan serta dalam menghadapi kompleksitas resiko yang dihadapi pihak perbankan. Lebih lanjut lagi, keharusan ini dipicu karena ketidakstabilan keuangan yang muncul ketika krisis keuangan global maupun krisis ekonomi terjadi (Daniri, 2005). Pemerintah melalui Bank Indonesia mengharapkan supaya penerapan tata kelola perusahaan yang baik oleh perbankan dapat memperkuat Arsitektur Perbankan Indonesia.

Tingkat Kesehatan Bank. Melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, pemerintah Indonesia mengkategorikan sistem penilaian bank kedalam dua kategori. Yang pertama adalah penilaian kuantitatif sebagai penilaian terhadap "posisi, perkembangan dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank". Selanjutnya adalah penilaian kualitatif sebagai penilaian terhadap "faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen resiko dan kepatuhan bank". Lebih lanjut, faktor-faktor yang harus dinilai sebagai ukuran terhadap dua kriteria penilaian yang telah disebutkan sebelumnya adalah mencakup:

Capital Adequacy. Komponen C pada CAMEL merujuk kepada *capital* atau modal yang menunjukkan kemampuan

bank dalam menjaga permodalannya sebanding dengan karakteristik bank dan besaran semua resiko serta bagaimana bank tersebut mengidentifikasi, mengukur, memonitor serta mengendalikan resiko-resiko yang dihadapi (Koch and Scott, 2003). Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor permodalan pertama meliputi "kecukupan, komposisi dan proyeksi permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah". Yang kedua adalah "kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank".

Assets Quality. Syahyunan (2002) mendefinisikan kualitas aset atau juga aktiva produktif sebagai penanaman Bank dalam bentuk kredit yang diberikan, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang sejenis dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan berupa bunga yang diperoleh dari nasabah atas kredit atau sejenisnya yang diberikan.. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa penilaian terhadap kualitas aset harus meliputi komponen-komponen pertama "kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)".s Selain itu, "kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penangan aktiva produktif bermasalah" (*ibid*). Pengukuran terhadap kualitas aset dari suatu bank dapat menggunakan rasio aktiva tetap terhadap modal, rasio aktiva produktif bermasalah, rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif, serta rasio penyisihan penghapusan aktiva

produktif (Almilsia & Herdiningtyas, 2005).

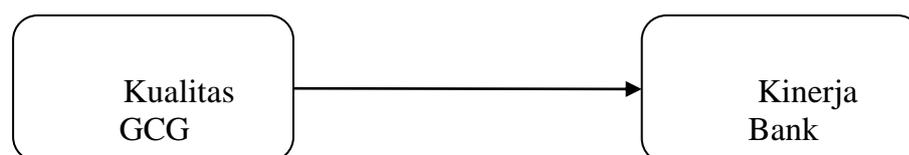
Management Quality. Manajemen yang baik dari suatu bank merupakan suatu faktor penentu dari kinerja bank meskipun ukuran yang tepat untuk mengukur kualitas manajemen sulit untuk ditentukan. (Baral, 2005) Manajemen yang berkualitas akan mampu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, memonitor serta mengendalikan resiko-resiko yang muncul sebagai konsekuensi dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen dalam mencapai target yang telah ditetapkan (Kuncoro, 2006).

Melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, pemerintah telah menyatakan komponen-komponen yang akan dinilai dalam mengukur kualitas manajemen. Komponen itu mencakup manajemen umum, penerapan sistem manajemen resiko serta kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku. Baral (2005) mengusulkan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai indikator tingkat kualitas manajemen antara lain adalah rasio pengeluaran, rata-rata ukuran pinjaman dan biaya per unit uang yang dipinjamkan, serta pendapatan per jumlah karyawan.

Earnings Quality. Kualitas *earnings* (rentabilitas) merefleksikan tren, jumlah juga faktor-faktor yang akan menunjang rentabilitas (Koch & Scott, 2003). Selain itu, rentabilitas juga dapat menjadi indikator tentang kesehatan bank, kapasitas pertumbuhan (Singh & Kohli, 2006), serta kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya saat ini dan melaksanakan operasinya pada waktu yang

akan datang (Sarker, 2006). Pemerintah melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa komponen-komponen sehubungan dengan *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Interest Margin*, prospek laba operasional, komposisi portfolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan, serta perkembangan laba operasional merupakan cerminan yang harus dinilai sebagai proksi dari rentabilitas.

Liquidity. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana serta sumber dana dari bank pada saat ini dan waktu yang akan datang (Kuncoro & Suhardjono, 2002), serta ketahanan bank (Sinkey, 2002) khususnya ketika adanya penarikan dana dari depositor yang tidak diantisipasi sebelumnya (Hays et al., 2009). Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa penilaian terhadap faktor likuiditas haru mencakup komponen-komponen yang dinyatakan oleh "rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *loan to deposit ratio*, proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan". Selanjutnya, "kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan" (*ibid*) juga merupakan hal yang tidak luput dalam penilaian. Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan maka variabel-variabel yang dapat digunakan sebagai proksi rentabilitas antara lain *loan to deposit ratio* dan *non performing loan*. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Konsep penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1. Penjelasan dari kerangka konseptual adalah sebagai berikut: variable

bebas yang adalah kualitas penerapan GCG yang direpresentasikan dengan CGI (Corporate Governance Index) yang

dipublikasikan oleh bank seperti yang terdapat pada laporan keuangan bank yang bersangkutan. Variabel terikat adalah kinerja bank yang diproxikan dengan rasio CAMEL. Pengaruh kualitas penerapan tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja bank akan diuji dengan menggunakan metode statistik *simple linear regression*.

Cakupan dan Pembatasan Masalah. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan CGI sebagai index yang merepresentasikan kualitas penerapan Good Corporate Governance. Walaupun GCG mempunyai beberapa variabel, namun CGI sebagai perwakilan dari variabel-variabel pembentuk lainnya. Lebih lanjut, kinerja bank hanya akan diprosikan oleh rasio CAMEL dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2006-2010 dengan bank-bank yang diteliti adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Hipotesa

Hipotesa yang dikembangkan untuk menjawab pertanyaan utama pada bagian perumusan masalah adalah H_0 :

Kualitas penerapan Good Corporate Governance tidak mempengaruhi kinerja bank.

METODOLOGI

Populasi dari penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari selama periode 2006-2010. Teknik pengambilan sampel dibuat dengan menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang pertama mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian, dan menjadi anggota Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Untuk menjawab hipotesa H_0 maka ada dua variabel yang akan digunakan yaitu Skor CAMEL sebagai variabel terikat dan *Corporate Government Index* (CGI) sebagai variabel bebas. Pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat akan diuji dengan menggunakan model regresi linear sederhana. Teknik statistik ini dapat menghasilkan suatu garis yang paling baik untuk mencocokkan data-data yang ada sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Salvatore, 2004).

Rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$CAMEL = \alpha + \beta CGI + \varepsilon$$

$$\alpha = \frac{(\sum CAMEL)(\sum CGI^2) - (\sum CGI)(\sum CGI \times CAMEL)}{n \sum CGI^2 - (\sum CGI)^2}$$

$$\beta = \frac{n(\sum CGI \times CAMEL) - (\sum CGI)(\sum CAMEL)}{n(\sum CGI^2) - (\sum CAMEL)}$$

Keterangan : n = jumlah observasi
 α = konstanta regresi
 β = intercept

Hasil *p-value* regresi linear sederhana akan dibandingkan dengan nilai signifikan 0.05. Jika *p-value* lebih besar dari 0.05 berarti $\beta = 0$ yang artinya hipotesa gagal untuk ditolak. Dengan demikian maka kualitas tata kelola perusahaan tidak mempengaruhi kinerja bank. Sebaliknya, apabila *p-value* regresi linear sederhana menunjukkan angka lebih kecil dari 0.05,

maka berarti $\beta \neq 0$. Dengan demikian maka kualitas tata kelola perusahaan mempengaruhi kinerja bank.

Hasil. Dari bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya lima bank yang memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian. Data dari bank-bank, swa-penilaian kesehatan serta skor CAMEL dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1

N0	Bank	Tahun	CGI	CAMEL
1	Bank Bukopin Tbk	2006	1.6	51.20%
		2007	1.625	47.73%
		2008	1.6	45.09%
		2009	1.6	50.93%
		2010	1.525	47.16%
2	Bank Negara Indonesia Tbk	2006	1.625	19.84%
		2007	1.625	93.09%
		2008	1.625	65.14%
		2009	1.625	47.94%
		2010	1.625	41.84%
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2010	1.275	32.65%
		2006	1.1	15.77%
		2007	1.1	35.52%
		2008	1.25	32.10%
		2009	1.1	30.26%
4	Bank CIMB Niaga Tbk	2010	1.1	27.28%
		2006	1.2	43.18%
		2007	1.2	45.33%
		2008	1.1	49.35%
		2009	1.1	42.92%
5	Bank Permata	2010	1.1	32.64%
		2006	2.05	61.41%
		2007	2.05	47.78%
		2008	2.225	56.34%
		2009	1.15	57.02%
		2010	1.15	48.66%

Hasil penghitungan statistik variabel bebas dan variabel terikat ditunjukkan pada tabel 1.2

Tabel 1.2

Dependent Variable: CAMEL

Method: Least Squares

Date: 06/05/12 Time: 12:08

Sample: 1 30

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.192640	0.124887	1.542514	0.1342
CGI	0.166119	0.082983	2.001836	0.0551
R-squared	0.125201	Mean dependent var		0.436973
Adjusted R-squared	0.093958	S.D. dependent var		0.152193
S.E. of regression	0.144867	Akaike info criterion		-0.961662
Sum squared resid	0.587620	Schwarz criterion		-0.868248
Log likelihood	16.42492	Hannan-Quinn criter.		-0.931778
F-statistic	4.007349	Durbin-Watson stat		1.727481
Prob(F-statistic)	0.055076			

Data pada tabel 1.2 menunjukkan *p-value* lebih besar dari 0.05 yang berarti $\beta = 0$. Dengan demikian maka hipotesa H_0

“kualitas penerapan Good Corporate Governance tidak mempengaruhi kinerja bank”, gagal ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kualitas penerapan Good Corporate Governance tidak mempengaruhi kinerja bank yang menjadi objek penelitian. Tidak adanya pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja bank dapat disebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama adalah perbedaan kriteria yang digunakan oleh tiap-tiap bank dalam membuat swa penilaian terhadap penerapan GCG. Beberapa bank menggunakan Corporate Governance Rating Model yang dikembangkan oleh pihak independent, sedangkan bank yang lain menggunakan rating model yang dihasilkan oleh bank itu sendiri. Tidak adanya standarisasi penilaian diri sendiri menyebabkan bank yang ada menggunakan metode yang paling cocok dengan karakteristik mereka atau metode yang paling mudah untuk mereka terapkan.

Pada saat suatu bank memilih metode yang paling sesuai atau paling mudah untuk digunakan, maka akan muncul kecenderungan untuk memanipulasi pelaporan tersebut. Suharso (2009) mendapati bahwa informasi mengenai penerapan GCG oleh perbankan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap performance harga saham pada tahun 2007. Ini mengindikasikan bahwa GCG mempunyai kandungan informasi yang relevan terhadap para investor. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi para pembuat laporan untuk menggunakan metode penilaian GCG yang akan mempunyai dampak positif terhadap harga saham bank yang bersangkutan.

Penjelasan kedua yang untuk membahas hasil uji statistik adalah ketidakrelevanan kerangka GCG yang digunakan dalam mengadakan penilaian kualitas GCG oleh bank. Salah satu azas GCG adalah kewajiban yang berarti pihak manajemen harus memperhatikan kepentingan pemangku jabatan yang lain seperti para pemegang saham. Dalam hal ini, pihak manajemen hanyalah bertindak

sebagai agen dan bertindak untuk kepentingan para pemilik. Berdasarkan struktur inilah muncul *Agency Theory*. Ciancanelli dan Gonzales (2000) berargumen bahwa penelitian sebelumnya mengenai GCG pada perbankan telah menggunakan menerapkan asumsi *Agency Theory* untuk perusahaan pada umumnya terhadap industri perbankan. Mereka berpendapat bahwa perusahaan pada umumnya sangatlah berbeda dari perbankan. Itulah sebabnya diperlukan suatu kerangka yang berbeda dalam menilai hubungan antara pemilik, manajer bank maupun pihak pembuat undang-undang (regulator). Ciancanelli dan Gonzalez (2000) berargumen bahwa *agency problem* mempunyai manifestasi yang berbeda dalam hubungan antara manajemen perusahaan dan para pemilik serta regulator. Mereka selanjutnya menambahkan bahwa kebanyakan model yang digunakan tidaklah dapat menilai moral dan perilaku dari manajemen perusahaan dalam pola hubungan mereka dengan pemilik maupun pemangku jabatan yang lain.

Penjelasan yang terakhir adalah adanya *systematic risk* atau resiko yang tidak dapat dikendalikan oleh bank misalnya *interest rate risk*, *market risk*, *liquidity risk* maupun *market liquidity risk*. Hal ini ditunjukkan pada data yang mana rata-rata bank yang menjadi objek penelitian mempunyai skor CGI 1-2 yang mengindikasikan bahwa bank tersebut mempunyai kualitas GCG yang baik. Akan tetapi, walaupun penerapan tata kelola perusahaan telah dilaksanakan dengan maksimal, terjadinya resiko-resiko ini akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan bank serta perekonomian suatu negara bahkan global. Itulah sebabnya ketika terjadi krisis finansial global pada tahun 2007-2008 *corporate governance* tidaklah dijadikan sebagai pemicu utama terjadinya krisis ini (Mulbert, 2010).

Walaupun demikian, Erkens, Hung, dan Matos (2012) berargumen bahwa besarnya dampak yang dialami oleh

institusi-institusi keuangan ketika terjadi krisis keuangan global pada tahun 2007-2008 turut dipengaruhi oleh penerapan *corporate governance*. Erkens *et al.* (2012) mendapati bahwa pertama, institusi keuangan dengan kepemilikan institusi lebih besar dari bank yang lain cenderung mengambil resiko yang lebih besar. Dengan demikian dampak negatif yang dirasakan lebih besar dibandingkan dengan bank yang lain. Kedua, institusi keuangan yang memiliki lebih banyak komisaris independen lebih banyak menggunakan *equity financing*. Dengan demikian terjadi transfer resiko dari pemegang saham kepada kreditor atau *bondholder*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa kualitas penerapan *good corporate governance* tidak mempengaruhi kinerja bank.

Saran. Saran untuk penelitian berikutnya adalah pertama menggunakan periode observasi yang lebih panjang dengan menggunakan data yang normal. Ada kemungkinan karena pengaruh krisis keuangan global pada tahun 2007-2008 yang berdampak pada kinerja keuangan bank. Hal ini juga dapat mempengaruhi hasil uji statistik. Kedua adalah memisahkan pengelompokan bank berdasarkan sifat ataupun kepemilikannya. Perbedaan sifat dan kepemilikan akan turut mempengaruhi penilaian mandiri kualitas GCG karena tiap bank menggunakan metode penilaian yang berbeda. Selanjutnya, penelitian berikut dapat menggunakan metode statistik yang lain untuk menguji signifikansi penerapan GCG terhadap kinerja bank. Metode penilaian kualitas yang lain seperti indeks penilaian yang digunakan oleh pihak ketiga dapat digunakan sebagai proksi penerapan GCG dalam menguji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Yang terakhir adalah menggunakan sampel yang lebih banyak dengan tidak hanya membatasi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tetapi juga Bank Perkreditan Rakyat sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum. *Preceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, pp. A113-A119. Auditorium Kampus Gunadarma
- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. S. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2, November 2005.
- Baral, K.J. (2005). Health Check-up of Commercial Banks in the Framework of CAMEL: A Case Study of Joint Venture Banks in Nepal. *The Journal of Nepalese Business Studies*, II.
- Ciancanelli, P., & Gonzalez, J. A. (2000). Corporate Governance in Banking : A Conceptual Framework. *European Financial Management Association Conference* (pp. 1-28). Athens: Social Science Research Network Electronic Paper Collection.
- Daniri, M.A. (2005). *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Ray Indonesia
- Erkens, D.H, Hung, M., & Matos, P.P.(2012) Corporate Governance in the 2007-2008 Financial Crisis: Evidence from Financial Institutions Worldwide. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 18, 2012. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1397685
- FCCI. (2002). *Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance), dalam Good Corporate Governance Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*. Jakarta: FCCI
- Hays, F.H., De Lurgio, S.A., & Gilbert Jr., A.H. (2009). Efficiency Ratios and Community Bank Performance. *Journal of Finance and Accountancy*, 1, 1-15

- IICG. (2002). *Penilaian Penerapan Prinsip GCG Pada Perusahaan di Indonesia Tahun 2002*. IICG: Jakarta
- Institut Bankir Indonesia. (1999). *Kamus Perbankan, Jilid Dua*.
- King, R. G., & Levine, R. (1993). Finance, Entrepreneurship and Growth. *Journal of Monetary Economics*, 32(3), 513-542.
- Koch, T. W., & Scott, M. S. (2003). *Bank Management 5th Ed.* United States of America: South-Western
- Kuncoro, M. P. (2006). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Ed. 1, Fakultas Ekonomi UGM*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulbert, P. O. (2010). Corporate Governance of Banks after the Financial Crisis - Theory, Evidence, Reforms. *European Corporate Governance Institute*, pp. 1-45.
- Rose, P.S (2002). *Commercial Bank Management*. New York: McGraw-Hill/Irwin
- Sarker, A. A. (2006). CAMELS Rating System in the Context of Islamic Banking: A Proposed "S" for Shariah Framework. *Journal of Islamic Economics, Banking, and Finance*, 2.
- Singh, D., & Kohli, G. (2006). Evaluation of Private Sector Banks in India. *Journal of Management Research*, 6(2), 84-101.
- Sinkey, J.S. (2002). *Commercial Bank Financial Management in the Financial Service Industry, Ed 6*. New Jersey: Prentice Hall.
- Suharso, G. S. P. (2009). Pengaruh Mandatory Good Corporate Governance Terhadap harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Klabat*
- Syahyunan. (2002). Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank. *Jurnal Fakultas Ekonomi Unvoiersitas Sumatera Utara*.